

SISTEM PEMERINTAHAN KESULTANAN LANGKAT

Ryzka Dwi Kurnia

Abstract

Langkat Sultanate is one of the Malay Kingdom in the region of the East Coast of Sumatra Island. This kingdom comes with a strong Islamic style, reflected in the culture and art relics of Islamic architecture such as mosques and madrasas. Besides, the Sultanate Langkat is the most prosperous kingdom in comparison with other kingdoms in East Sumatra. Langkat Sultanate also has a very good system of government as well as structured.

Kata Kunci: Kesultanan Langkat, Sejarah dan Sistem Pemerintahan.

Pendahuluan

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari Kerajaan yang pernah ada di Sumatera Utara. Kesultanan tersebut merupakan kerajaan yang dahulu memerintah di wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Langkat sendiri menjadi sangat makmur karena dibukanya perkebunan karet dan ditemukannya cadangan minyak di Pangkalan Berandan. Setelah ditemukannya sumber minyak di Telaga Said, P. Berandan, Kesultanan Langkat menjadi sangat kaya dan makmur, bahkan Kesultanan Langkat merupakan Kerajaan yang paling makmur ketika itu jika dibandingkan dengan Kerajaan lainnya yang ada di Sumatera Timur.

Kesultanan Langkat ini merupakan monarki yang berusia paling tua di antara monarki-monarki Melayu di Sumatera Timur. Pada tahun 1568, di wilayah yang kini disebut Hamparan Perak, salah seorang petinggi Kerajaan Aru dari Tanah Karo yang bernama Dewa Sahdan berhasil menyelamatkan diri dari serangan Kesultanan Aceh dan mendirikan sebuah kerajaan. Kerajaan inilah yang menjadi cikal-bakal Kesultanan Langkat modern.¹

Sejarah Kesultanan Langkat

Melalui tulisan Zainal Arifin, disebutkan bahwa jauh sebelum Kerajaan Langkat lahir, di daerah tersebut telah berdiri sebuah Kerajaan Melayu yang bernama kerajaan Aru (Haru) yang merupakan asal muasal lahirnya Kesultanan Langkat. Silsilah keturunan pada Kesultanan Langkat berasal dari keturunan Kerajaan Aru itu sendiri.²

Kerajaan Aru merupakan Kerajaan yang cukup Masyhur di masanya. Diperkirakan bahwasannya Kerajaan Haru (Sumatera Timur) telah memeluk Islam sejak pertengahan abad ke-13.³ Hal ini dibuktikan melalui “Sejarah Melayu” dan Hikayat Raja-Raja Pasai” yang berkisah sebagai berikut: Disebutkan bahwa rombongan Nahkoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri (Barus Sekarang), kemudian Lamiri (Lamuri, Ramni) lalu ke Haru dan dari sana barulah Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silau yang kemudian menjadi Sultan Malikulsaleh di Islamkan.⁴

Peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-13 dan diketahui juga bahwasannya Marco Polo bertemu dengan Malikulsaleh pada tahun 1292 M ketika mengunjungi Pasai. Hal ini juga dikuatkan dengan ditemukannya batu nisan Sultan yang bertarikh 1297 M dan masih dijumpai di Pasai.⁵

Selain itu bukti lain menyatakan bahwa, Kerajaan Aru/Haru pada tahun 1365 M dihancurkan Kerajaan Majapahit, kemudian bangkit kembali dengan beberapa kali mengirim utusannya ke Tiongkok semasa pemerintahan Kaisar Yung Lo. Sultan Husin dari Haru mengirim misi ke Tiongkok pada tahun 1407 M. Selanjutnya pada masa Raja Tuanku Alamsyah (pengganti Sultan Husin) mengirim lagi utusannya ke Tiongkok pada tahun 1419, 1421 dan 1423 M. Selanjutnya Kaisar Ming membalas kunjungan ini dengan mengutus Laksamana Cheng Ho yaitu pada tahun 1412 dan 1431 M. Pada masa itu Haru telah mempunyai mata uang sendiri yang terbuat dari sepotong kain yang disebut “K’oni sebagai alat pembayaran raja dan rakyat negeri ini yang beragama Islam.⁶

Nama “Haru” tersebut untuk pertama kalinya muncul dalam catatan Tiongkok ketika Haru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun 1282 M pada zaman pemerintahan Kublai Khan. Setidaknya dalam beberapa periode sampai dengan masa penyerangan dari Singosari (1275 M), maka kota Cina yang terletak di antara Sungai Buluh Cina dan Sungai Belawan merupakan perdagangan dari Kerajaan Haru, terutama ketika masa Dinasti Sung Selatan (antara abad ke-13 dan ke-15) yang mana kapal-kapal Tiongkok langsung berniaga dengan jajahan-jajahan Sriwijaya dan melihat pula pembuktian hasil penggalian yang dikemukakan di Kota Cina itu (Labuhan Deli sekarang).⁷

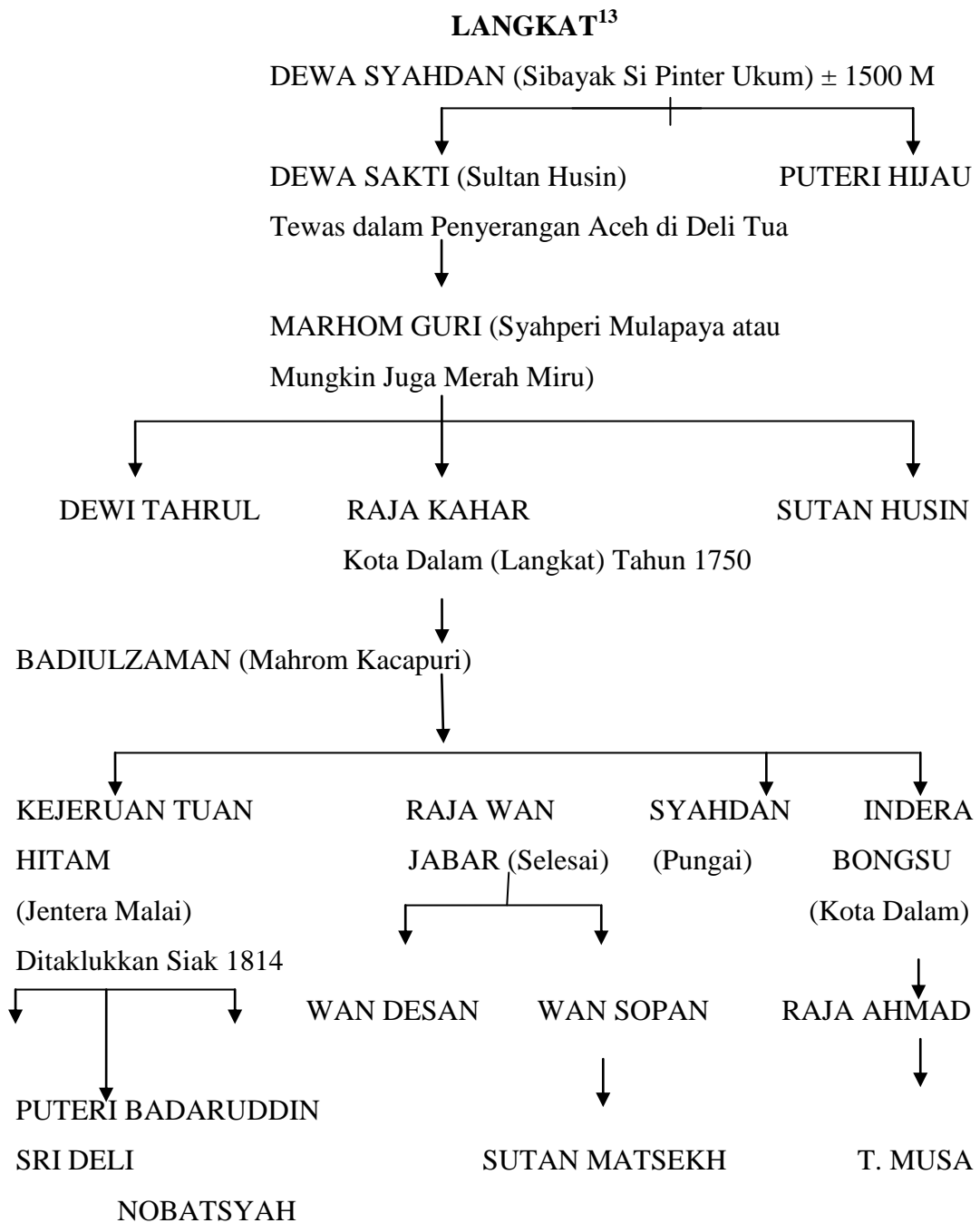
Penyerangan ini dikenal dengan nama “Ekspedisi Pamalayu” dan dituliskan dalam kronik “Paraton” yang tercatat bahwa “Haru bermusuhan”.

Tetapi setelah pulih dari penjajahan Jawa Timur ini, Haru kembali jaya dan perdagangan kembali makmur. Hal ini dicatat oleh pedagang Persia, Fadiullah bin Abdul Kadir Rasyiduddin dalam bukunya “Jamiul Tarawikh”, bahwa negeri utama di Sumatera selain Lamuri juga Samudera, Barlak (Perlak) dan Dalmyan (Tamiang) lalu adalah Haru pada tahun 1310 M. Tetapi tidak lama, musibah yang kedua menimpa Haru kembali. Tepatnya tahun 1350 M, Kerajaan Hindu Majapahit dari Jawa Timur berambisi juga menaklukkan seluruh negeri dalam Kepulauan Nusantara ini.⁸

Silsilah Kesultanan Langkat menyatakan bahwa nama leluhur Kerajaan Langkat yang terjauh diketahui adalah Dewa Sahdan.⁹ Sampai saat ini asal usulnya masih menjadi simpang siur. Satu pendapat mengatakan, ia lahir di tengah hutan belantara dan dibesarkan di Kuta Buluh (dekat kaki Gunung Sibayak) kira-kira hidup pada tahun 1500 sampai 1580 M. Versi yang lain menyebutkan bahwa Dewa Sahdan adalah putra Kerajaan Haru yang dibungkus oleh istri raja, lalu diletakkan di bawah pohon buluh di Kerajaan Kutabuluh.¹⁰ Ada juga yang menyebutnya sebagai saudara dari Putri Hijau, yang kemudian mendirikan Kerajaan Aru pertama di Besitang.¹¹

Sedangkan Menurut teromba Kesultanan Langkat, Dewa Sahdan datang dari arah pantai yang berbatasan dengan Kerajaan Aceh.¹² Kemudian setelah mangkatnya Dewa Sahdan kepemimpinan kerajaan diteruskan oleh putranya bernama Dewa Sakti antara tahun 1580-1612. Dewa Sakti diberi gelar Kejeruan Hitam, tetapi Dewa Sakti akhirnya tewas dalam Peperangan Aceh dalam mempertahankan Kerajaan Haru II di Deli tua demikian adiknya Putri Hijau hilang dan raib dalam peperangan sekitar tahun 1612.

Silsilah Keturunan Kesultanan Langkat



Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat

1. Politik dan Struktur Pemerintahan

Kerajaan Langkat adalah salah satu di antara lima Kerajaan-Kerajaan Melayu yang besar di Sumatera Timur yang berstatus “Lange Politiek Contract” yaitu mempunyai perjanjian politik yang tercantum di dalam berbagai pasal dimana ditentukan hak dan kekuasaannya oleh pemerintahan Hindia Belanda dan selebihnya sebagian besar wewenang tetap tinggal di dalam kekuasaan kerajaan.

Adapun kerajaan-kerajaan tersebut adalah Langkat, Serdang, Asahan, Deli dan Siak.

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan yang berlaku, Sultan adalah pemegang tampuk kekuasaan tertinggi, di bawahnya berada Luhak yang dipimpin pangeran. Dibawah luhak disebut kejeruan dipimpin oleh Datuk, yang merupakan raja kecil, kemudian distrik setingkat kecamatan seperti sekarang. Kejeruan dan distrik ini bertanggung jawab langsung kepada pangeran/kepada luhak. Sedangkan tingkat pemerintahan yang terendah adalah penghulu kampung yang boleh dipimpin oleh rakyat biasa dan bertanggung jawab langsung kepada datuk kejeruan. Sementara itu untuk mengepalai orang-orang Karo yang ada di Langkat maka diangkatlah penghulu balai (raja kecil Karo).¹⁴

Pada masa pemerintahan Sultan Musa (1871), beliau mencontoh Siak dan membentuk Lembaga Datuk Berempat, yang susunannya diambil dari kedatukan yang tidak mempunyai hubungan darah langsung dengan Raja-Raja Langkat (zuriat-zuriat yang paling banyak membantu tegaknya pemerintahan yang dibangun sejak awal masa kekuasaan Raja Ahmad).

2. Hukum

Pada sektor hukum dan peradilan terdapat dua bentuk pelayanan hukum. Bagi pelanggaran hukum perdata seperti melanggar peraturan adat budaya atau melanggar peraturan lain yang merupakan kewajiban rakyat seperti tidak melaksanakan rodi atau tidak membayar blasting maka pangeran dan jaksa secara langsung akan mengadili dan memberikan sanksi hukum. Sementara itu untuk pelanggaran tindak pidana seperti membunuh, mencuri dan merampok atau sejenisnya akan ditangani langsung oleh pemerintahan hindia Belanda.

Dalam peraturan Kesultanan Langkat, ada suatu keistimewaan yang diberikan oleh Sultan kepada rakyat pribumi (penduduk asli melayu). Sultan secara langsung melarang pribumi untuk bekerja kasar sebagai kuli perkebunan. Untuk itu pula maka didatangkan kuli-kuli pekerja kasar dari pulau Jawa dan sekitarnya. Dan jumlah suku Jawa yang didatangkan ke Langkat sangat banyak sehingga tidak mengherankan persentase suku Jawa di Langkat sangat tinggi hingga sekarang. Selain itu Sultan juga memberikan bantuan dana, beras, minyak tanah, serta membolehkan hak dan pinjam pakai tanah perladangan kepada penduduk pribumi yang kurang mampu.¹⁵

Selanjutnya di dalam pengadilan kerapatan tertinggi, dimana dalam diputuskan hukuman mati dan hukuman buang, ada Jaksa, panitera dan kontelir Belanda sebagai penasehat. Untuk hukuman mati dan hukuman buang (*extradisi*) harus meminta izin dari gubernur jenderal di Betawi yang berhak menentukan kedaerah mana si terhukum akan dibuang.

3. Keagamaan

Kesultanan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun disana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, Animisme, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan aqidah dan tasawuf.

Sifat religius yang ada pada Kesultanan Langkat tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru besar yang datang ke Langkat. Hal ini terlihat ketika kedatangan ulama tersebut yang bernama Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naksabandi atau yang lebih dikenal dengan Tuan Guru Besilam. Kedatangan Tuan Guru ke Langkat merupakan permintaan dari Sultan Musa. Kehadiran Tuan Guru Besilam sangat memegang peranan penting bagi Sultan Musa dalam memimpin kerajaannya. Beliau dijadikan sebagai penasehat religius oleh Sultan Musa.

Selanjutnya dalam mendukung hal tersebut, maka sultan Langkat yaitu Sultan Abdul Azis banyak membangun fasilitas keagamaan seperti masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti masjid Azizi di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat dan Mesjid Raya Binjai serta beberapa madrasah.¹⁶ Mengenai gaji-gaji guru dan pegawai (nazir) masjid, demikian juga untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut semuanya ditanggung oleh pihak kerajaan.¹⁷

4. Sistem Keamanan

Kesultanan Langkat sendiri yang kaya akan hasil perkebunan dan tambang minyak bisa membiayai pasukan kepolisian, pasukan PIL (*Life Guard*) dan pasukan kehormatan yang dikenal dengan nama Langkat Volunteers yang mengarah legiun militer. Kepala kepolisian dari kerajaan biasanya berpangkat sersan, yang merupakan kepala tinggi dengan beberapa koprak dibawahnya.

Selain itu ada beberapa Opas yang bertugas sebagai loper di kantor kerajaan maupun sebagai pesuruh di dalam istana. Kadangkala penjaga orang setrapa (orang yang diberi hukuman ringan oleh kerajaan) yang mengerjakan tugas kebersihan di jalan raya atau di lingkungan istana raja. Para opas ini juga bertugas membunyikan meriam jika ada putera raja yang lahir atau sebagai tanda berbuka puasa di bulan ramadhan.¹⁸

5. Perekonomian

Kerajaan Langkat termasuk kepada kerajaan yang makmur, ini terlihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kerajaan ini seperti istana-istana yang megah, lembaga pendidikan dan masjid yang berdiri dengan indah dan kokoh. Menurut Laporan John Anderson selaku wakil pemerintahan Inggris di Penang bahwa pada tahun 1823 Kerajaan Langkat merupakan sebuah kerajaan yang kaya. Ekspor ladanya bermutu sangat baik, mencapai 20.000 pikul (+ 800.000 kg) dalam setahun. Hasil-hasil lainnya dari Langkat seperti rotan, lilin, buah-buahan hutan, gambir, emas (dari Bahorok), gading, tembakau dan beras.¹⁹

Sumber penghasilan kesultanan Langkat, terutama berasal dari hasil pertanian, pajak perkebunan asing (*Deli Maatschappij* yang sekarang menjadi PTPN), perdagangan dan hasil pertambangan minyak bernama “*De Koniklijke*” (*Koniklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie Petroleumbronnen In Nederlandsche-Indie*) atau juga dikenal dengan nama BPM (*Bapapte Petroleum Maatschappij*) sehingga kesultanan Langkat terkenal sebagai kerajaan yang kaya.²⁰

Kekayaan kerajaan turut dinikmati oleh rakyatnya, ini dibuktikan bahwa setiap tahun sultan mengeluarkan zakat atau sedekah dengan mengumpulkan seluruh rakyat di masjid atau istana pada malam 27 Ramadhan. Kepada mereka diberikan uang sebesar f 2,50 per-orang. Ketika itu jumlah ini cukup untuk

membeli beras sebanyak 50 kati²¹ serta memberikan bantuan-bantuan lainnya seperti minyak lampu yang digunakan untuk penerangan di bulan Ramadhan.

6. Pendidikan

Kesultanan Langkat adalah kerajaan yang sangat peduli pada kesejahteraan rakyatnya. Selain membangun sarana ibadah dan ringan tangan membantu rakyatnya yang memohon bantuan, Kesultanan Langkat juga sangat peduli bagi pendidikan rakyatnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul aziz banyak dibangun sarana-sarana pendidikan bagi masyarakat. Diantaranya, beliau membangun santri khusus wanita tepat dibekas istana Sultan Musa yaitu Madrasah Maslurah. Nama Maslurah sendiri diketahui merupakan nama ibu dari Sultan Musa. Sedangkan untuk santri putra dibangun pula Madrasah Aziziah (berasal dari nama Sultan "Aziz"), dan satu madrasah lagi yang bernama Madrasah Mahmudiyah (berasal dari nama anak sultan Aziz "Mahmud") Dan ketiga madrasah ini berada tepat dibelakang Mesjid Azizi. Madrasah ini dibangun sekitar tahun 1912.

Banyak para ulama dan orang besar yang pernah berguru di madrasah-madrasah ini diantaranya: Syekh H. Abdullah Afifuddin, Syekh H. Abdurrahim Abdullah, Syekh H. Salim Fakhri, Syekh H. Abdul Hamid Zahid, H. Adam Malik (Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia) dan Prof. Dr. H. Abdullahsyah, MA (Ketua MUI Sumut).

Dalam biografinya Adam Malik meyebutkan bahwa madrasah Al-masrullah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut. Di mana masing-masing anak dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, di mana anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik kesultanan Langkat.²²

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang

asrama, disamping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Mekkah, Medinah dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu, hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.²³

Kebesaran Jama'iyah Mahmudiyah bukan hanya karena gedung dan arealnya berdampingan dengan Mesjid Azizi, kolam raja, Istana Sultan, gedung kerapatan yang diapit sungai yang indah dan juga terletak di ibu kota Tanjung pura namun dikarenakan hubungan intelektualnya dengan berbagai Universitas dunia seperti: Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Umul Qura di Mekkah dan juga Universitas Sorbone di Prancis.²⁴

7. Sistem Sosial dan Budaya

Di masa kesultanan Langkat, dalam masyarakat dikenal pelapisan masyarakat atau kelas-kelas sosial yang membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, sultan dan datuk.²⁵ Dalam hal ini peninggalan hinduisme masih melekat pada masyarakat. Bahkan sisa-sisa pelapisan sosial lama masih nampak dalam masyarakat melayu saat ini. Misalnya masih ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan-sultan dulu, mereka biasanya dipanggil dengan gelar Tengku. Lalu, bekas pegawai kesultanan dengan keturunannya biasanya dipanggil dengan gelar Datuk. Sedangkan keturunan tengku dan datuk kebanyakan dipanggil dengan gelar Wan.²⁶

Dengan adanya pelapisan sosial pada masyarakat, maka keturunan raja dan aristokrat di Langkat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk hidup makmur dibandingkan dengan rakyat biasa. Mereka diberi jabatan dan diberi kekuasaan untuk mengatur atau mengelola kejeruan-kejeruan (kecamatan) di daerah Langkat. Pembagian kekuasaan dan hasil daerah membuat golongan bangsawan Langkat dapat hidup berkecukupan dalam bidang materi. Ini berbeda dengan golongan rakyat biasa yang harus membayar pajak (upeti/blastang) dari

hasil pertanian dan perkebunannya kepada kesultanan. Namun ada dari rakyat biasa yang dapat hidup mewah dan berkecukupan dan biasanya mereka adalah tuan-tuan tanah atau orang-orang kepercayaan sultan.

Sebagian dari adat-adat Melayu tersebut juga diatur oleh pihak kesultanan, diantaranya mengaji Alquran, tepian mandi, syair dan hikayat, hiburan dan kesenian, pakaian dalam pergaulan, mengirik padi, mendirikan rumah dan lain sebagainya.²⁷ Misalnya dalam mengaji Alqur'an, setiap orang tua yang mempunyai anak wajib mengajari anaknya membaca Alqur'an sampai tamat (khatam). Jika orang tua mempunyai anak batas usia masuk mengaji, harus membawa anaknya kepada seorang guru mengaji sambil membawa pulut setalam, beras secupak, minyak lampu sebotol dan sepotong rotan.

Begitu juga dengan urusan mandi dan mencuci di sungai yang disebut tepian mandi. Peraturan yang berlaku adalah bahwa para wanita mandi di daerah hulu, sedangkan pihak laki-laki mandi di daerah hilir, hal ini diatur agar kaum wanita khususnya para gadis tidak bertemu dengan pihak laki-laki ketika hendak mandi. dan lain sebagainya.²⁸

Penutup

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari Kerajaan yang pernah ada di Sumatera Utara. Kesultanan tersebut merupakan kerajaan yang dahulu memerintah di wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Langkat sendiri menjadi sangat makmur karena dibukanya perkebunan karet dan ditemukannya cadangan minyak di Pangkalan Berandan. Setelah ditemukannya sumber minyak di Telaga Said, P. Berandan, Kesultanan Langkat menjadi sangat kaya dan makmur, bahkan Kesultanan Langkat merupakan Kerajaan yang paling makmur ketika itu jika dibandingkan dengan Kerajaan lainnya yang ada di Sumatera Timur. Puncak Kejayaan Kesultanan Langkat berada dalam kepemimpinan Sultan Abdul Aziz, yang merupakan anak dari Sultan Musa. Di masa kepemimpinannya Kesultanan Langkat menjadi Kerajaan yang sangat sejahtera.

Sistem pemerintahan yang diterapkan pada Kesultanan Langkat berjalan dengan baik ketika itu. Struktur organisasi pada pemerintahan Kesultanan Langkat telah terstruktur dan tersistematis dengan baik. Begitu juga dengan sistem hukum,

Kesultanan Langkat ketika itu telah memiliki hakim serta jaksa. Meskipun Kesultanan Langkat memiliki kontrak politik dengan pemerintahan Belanda yang ketika itu menjajah bumi Nusantara, namun dalam menjalankan roda pemerintahannya Kesultanan Langkat dapat dikatakan mampu menjalankannya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembangunan yang dilakukan oleh Kesultanan dalam segala bidang, selain itu Langkat mampu menjadi Kesultanan yang termakmur di Sumatera Timur sehingga mampu membawa rakyatnya dalam hidup yang sejahtera.

Catatan

¹ Zainal Arifin, *Langkat Dalam Sejarah Dan Perjuangan Kemerdekaan* (Medan: Penerbit Mitra, 2002) h. 23

² *Ibid.*, 21-22

³ T. Luckman Sinar, *The Kingdom of Haru and The Legend of Puteri Hijau*, Paper Seminar IAHA ke-7 di Bangkok, tgl. 25-27 Agustus 1977.

⁴ T. Lukman Sinar, *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*, (Medan: Penerbit Yayasan Kesultanan Serdang, 2006) h. 12

⁵ T. Luckman Sinar, *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Islam di Sumatera Utara*, paper dalam seminar dakwah Islam se-Sumatera Utara, tgl. 29-31 Maret 1981. Lihat juga harian Analisa tgl. 10 April 1981.

⁶ T. Lukman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni dan Budaya Melayu, 2000) h. 5-6

⁷ T. Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.*, h. 12

⁸ *Ibid.*, h. 13

⁹ T. Lukman Sinar, Makalah, *Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda* (Medan: Fakultas Sastra USU, 1990) h. 35

¹⁰ Tim Survai, *Monografi Kebudayaan Melayu Di Kabupaten Langkat*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara, Medan, 1980, h. 28

¹¹ *Ibid.*,

¹² T. Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.*, h. 100

¹³ T. Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.*, h. 115

¹⁴ Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan*, h. 40-42

¹⁵ Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan*, h. 42-43

¹⁶ T. M. Lah Husni, *Biografi Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamzah* (Medan: Penerbit Husni, 1971) h. 4

¹⁷ *Ibid.*, h. 5

¹⁸ T. Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, h.270

¹⁹ Tim Peneliti Fakultas Sastra USU (J. Fachruddin Daulay, Nazief Chatib, Farida Hanum Ritonga, A. Samad Zaino, Jeluddin Daud), *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*, Stabat, 1995, h. 23

²⁰ *Ibid.*, h. 26

²¹ 1 kati = 6,125 kg. jadi dengan uang yang diberikan maka dapat dibeli beras sebanyak 306 kg (f 2,50=50 kati x 6,125 kg)

²² Adam Malik, *Mengabdi Republik, (Adam dari Andalas)*, Cet. Ketiga (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h. 2

²³ Abdul Kadir Ahmadi, *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*, (Tanjung Pura-Langkat: Pustaka Babusalam, 1992) h. 16-17

²⁴ Djohar Arifin, *Sejarah Kesultanan langkat*. (Langkat: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013) h.147

²⁵ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1997) h. 179

²⁶ *Ibid.*, h. 180

²⁷ Abdul Kadir Ahmadi, *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*, (Tanjung Pura-Langkat: Pustaka Babusalam, 1992) h. 12

²⁸ *Ibid.*,h. 13

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abdul Kadir, *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*, Tanjung Pura-Langkat: Pustaka Babusalam, 1992.

Arifin, Zainal, *Cinta Tergadai Kasih Tak Sampai*, Langkat: Dewan Kesenian Langkat, 2002.

Arifin, Zainal, *Langkat Dalam Sejarah Dan Perjuangan Kemerdekaan*, Medan: Penerbit Mitra Medan, 2002

Arifin, Djohar, *Sejarah Kesultanan Langkat*, Langkat: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013.

Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* , Jakarta: LP3ES, 1997.

Malik, Adam, *Mengabdi Republik, (Adam dari Andalas)*, Cet. Ketiga, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Sinar, T. Luckman, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* Medan: Penerbit Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.

Sinar, T. Luckman, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: Lembaga Pnelitian Fakultas Hukum USU, 1971